

PENGELOLAAN PEMBELAJARAN PAUD DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI DIRI ANAK USIA DINI PADA WILAYAH KECAMATAN SA'DAN, TORAJA UTARA

Santi¹ Novita Matalangi² Crismaya Padang Allo³ Sisilia Desmawati Rara⁴ Bulaan⁴ George
Mangande⁵

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

novitamatalangi@gmail.com

Abstract: *Potential is the most important part of a child. With potential, individuals will feel valuable in their lives. Therefore, the purpose of this study is to find the potential in a child in the Sa'dan sub-district, especially in early childhood education, and also aims to find models that can be applied to develop this potential in a simple and easily recognized framework for children. To achieve this purpose, the research method used by the author is a qualitative method with a descriptive approach to describe the reality and reality that occurs in the Sa'dan sub-district related to the situation and context of early childhood education. Several theories that are the basis for the author's research are theories about children, children's potential and learning theories that come from literature and articles on social media. The results of this study are that the management of learning for early childhood with their potential is by giving a form of respect or appreciation for the child, opening up space to develop the potential of each child and becoming a parent for them who is full of love and care.*

Keywords: *learning, potential, children, education.*

Abstrak: Potensi adalah bagian terpenting yang terdapat dalam diri seorang anak. Dengan potensi maka individu akan merasa berharga dalam hidupnya. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan potensi yang terdapat dalam diri seorang anak di wilayah kecamatan Sa'dan khususnya dalam pendidikan anak usia dini, dan juga bertujuan untuk menemukan model-model yang dapat diterapkan untuk mengembangkan potensi tersebut dalam kerangka yang sederhana dan mudah dikenal oleh anak. Untuk mencapai maksud tersebut, maka metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kenyataan dan realitas yang terjadi dalam wilayah kecamatan Sa'dan terkait situasi dan konteks pendidikan anak usia dini. Beberapa teori yang menjadi dasar penelitian penulis adalah teori tentang anak, potensi anak dan teori pembelajaran yang bersumber dari kepustakaan dan artikel dalam media sosial. Hasil dari penelitian ini bahwa pengelolaan pembelajaran terhadap anak usia dini dengan potensi dirinya adalah dengan memberi bentuk penghormatan atau penghargaan terhadap diri anak, membuka ruang untuk mengembangkan potensi setiap anak dan menjadi orangtua bagi mereka yang penuh kasih sayang dan kepedulian.

Kata Kunci: pembelajaran, potensi, anak, pendidikan

1. Pendahuluan

Di Indonesia, bentuk pembelajaran PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) memiliki beberapa jenis dan karakteristik yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan masyarakat. Bentuk-bentuk utama pembelajaran PAUD di Indonesia yang diakui dan diterima dalam lingkungan kependidikan adalah; taman kanak-kanak (TK) yang rogram pendidikan formalnya untuk anak usia 4-6 tahun yang biasanya dibagi menjadi TK A (4-5 tahun) dan TK B (5-6 tahun). Selanjutnya kelompok bermain (KB), yang program pendidikan non-formal untuk anak usia 2-4 tahun yang menekankan kegiatan bermain sambil belajar. Kemudian taman penitipan anak (TPA), Taman penitipan layanan pengasuhan dan pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun yang orangtuanya bekerja. Satuan PAUD Sejenis (SPS) yakni layanan pendidikan yang terintegrasi dengan program lain seperti Posyandu, BKB (Bina Keluarga Balita), atau berbasis keagamaan. Dan Raudatul Athfal (RA) yakni pendidikan anak usia dini yang berbasis keislaman, setara dengan TK.¹

Pendekatan pembelajaran di PAUD Indonesia umumnya berpusat pada anak (child-centered), berbasis bermain (learning through play), menggunakan model sentra atau area, menerapkan pendekatan tematik integrative, dan memperhatikan tahap perkembangan anak. Kurikulum PAUD di Indonesia dirancang untuk mengembangkan enam aspek perkembangan: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pendekatan tersebut dirancang sedemikian rupa dengan satu tujuan untuk memperbaiki sturuktur berfikir pada perkembangan anak usia dini yang lebih baik dalam ikatan dengan masyarakat, gereja dan sosial.² Seorang tenaga pendidik mestinya memahami dengan benar tentang pola asuh dalam mendidik anak yang benar dan terarah sehingga dalam masa pertumbuhannya anak terus memiliki karakteristik yang baik dan benar.

Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Gunarsa bahwa pengelolaan pembelajaran PAUD pada masa usia dini akan lebih baik jika dilakukan dengan pendekatan kontekstual yang religious dan terarah. Pendekatan tersebut mendorong seorang anak untuk hidup selaras dengan alam, lingkungan sosial dan kebudayaan. Tujuan dari pendekatan kontekstual ini adalah agar seorang anak dapat berkembang dalam keadaan yang sadar bahwa kebudayaan dan realitas sosial itu terus berkembang dan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman,³ peradaban dan realitas sosial. Selain itu Ahmad Susan juga mengemukakan bahwa pengelolaan pembelajaran PAUD dapat dilaksanakan dengan pendekatan media. Memang benar bahwa seorang anak cukup senang dengan ragam media, insturument dan peralatan lainnya yang dapat menimbulkan kesenangan batin, kerinduan belajar dan

¹ Nani Rohmani, "Analisis Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini Di Seluruh Indonesia," *Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 53.

² Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 180.

³ Ibid., 43.

keinginan untuk terus berlerasi dengan lingkungan sosial.⁴ Pendekatan tersebut mendapatkan posisi yang cukup realistis di kalangan lingkungan sosial PAUD dan diterapkan di setiap lingkungan kependidikan termasuk TK (Taman Kanak-Kanak). Masih terdapat beragam jenis pendekatan yang sering digunakan dalam proses pengelolaan pembelajaran pada Anak Usia Dini yang telah dikemukakan oleh para ilmuwan dan pendidik, dan semua model tersebut cukup mendapatkan respon yang baik.

Salah satu model pendekatan pendidikan anak usia dini yang cukup digemari oleh tenaga pendidik adalah tentang pengembangan potensi anak. Setiap individu diyakini memiliki potensi dalam diri yang acap kali disebut dengan kelebihan. Namun potensi tersebut tidak dapat berkembang dan tidak mendapatkan posisi dalam lingkungan sosial apabila tidak ditanggapi dengan kesadaran untuk dikembangkan. Dalam hal ini tenaga pendidik memiliki tanggungjawab untuk mengelolah potensi diri anak tersebut agar dapat berkembang dan bertumbuh dengan baik. Potensi tersebut dicetuskan oleh Atabik dengan pandangan bahwa potensi diri anak itu berbeda-beda, dan potensi itu akan dapat memberikan hasil yang baik, menyenangkan, dan membawa pada perubahan yang baik sekaligus jawaban terhadap masa depan apabila di kelolah juga dengan baik dan benar.⁵

Salah satu daerah yang memiliki pendidikan Anak Usia Dini adalah di wilayah kecamatan Sa'dan yang memiliki 2 kependidikan anak usia dini yang terus dikelola sampai saat ini. Kedua sekolah tersebut diberi nama dengan pendidikan anak usia dini Setia Sa'dan yang memiliki jumlah peserta didik sebanyak 11 dan pendidikan anak usia dini sa'dan matallo yang memiliki peserta didik 14. Masing-masing dikelola oleh 1 orang tenaga pendidik. Sepanjang observasi penulis ditemukan bahwa anak-anak tersebut memiliki ragam potensi. Ada yang senang dengan melukis, bermain bola, berkreasi, dan lain-lain. Sering berjalannya waktu potensi-potensi itu akan semakin terlihat dengan jelas, ditambah lagi jika dikelola dalam model yang baik dan benar.⁶

Mencapai harapan tentang potensi anak di lokasi kecamatan Sa'dan ini maka pengeloalannya tidak hanya terbeban pada tenaga pendidik, tetapi juga perlu dengan tindakan nyata dari orang tua. Pendampingan yang terus dikerjakan, penyediaan media yang selaras dengan model kelanjutan dari potensi anak dan pembawaan diri anak ke arah yang lebih baik, menyenangkan dan riang gembira. Selain itu, perlu dengan kesadaran antar tenaga pendidik dan orang tua peserta didik bahwa potensi adalah bagian penting dari kehidupan manusia yang jika tidak dikelola maka akan berdampak pada hal yang buruk dan menghilangkan peluang untuk masa depan seorang anak. Oleh sebab itu, pengembangan potensi diri seorang anak mestinya dikerjakan sejak dini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi patokan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengelolaan pembelajaran pada Anak

⁴ Ahmad Susan, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: prenadamedia, 2014), 46.

⁵ Atabik, "Pendidikan Dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini," *Inovasi Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2018): 66.

⁶ Merida Halawa, Wawancara oleh penulis (19 Maret 2025), Pukul 16.00

Usia Dini dalam mengembangkan potensi diri anak di wilayah Kecamatan Sa'dan, Toraja Utara. Rumusan masalah tersebut menjadi dasar dan motivasi untuk mendorong penulis dalam menemukan jawaban terhadap stuasi pendidikan anak usia dini pada lingkungan sekolah di wilayah Kecamatan Sa'dan. Rumusan masalah tersebut akan di kaji secara rinci dalam proses kepustakaan, observasi dan wawancara.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah suatu model pendekatan yang dikembangkan berdasarkan situasi atau kondisi yang sedang terjadi dan dihadapi dalam lingkup kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan bagaimana solusi yang di ambil dalam menyelesaikan keadaan dan situasi yang tengah di hadapi oleh masyarakat. Metode kualitatif dikembangkan melalui literatur-literatur seperti buku, artikel/jurnal dan sumber-sumber internet yang terpercaya. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu; *Pertama*, pengumpulan data berdasar terhadap keadaan yang terjadi dalam lingkungan kependidikan anak usia dini di wilayah kecamatan Sa'dan tentang struktur dan model pengelolaan pembelajarn yang di ambil. *Kedua*, mengembangkan model pendidikan advokasi sebagai bentuk pendidikan kontekstual yang menjadi suatu pembelaan bagi anak-anak usia dini dalam belajar mengenal dan mengelolah potensi dalam diri mereka. *Ketiga*, melakukan analisis interaktif terhadap tindakan yang diambil oleh gereja dan tokoh-tokoh masyarakat dalam menerapkan kerja sama membangun evektivitas terhadap peningkatan pengenalan peserta didi anak usia dini dalam mengenal perkembangan potensi dan kelebihan dalam diri sosial mereka.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan model pembelajaran yang baik terhadap anak usia dini dalam membantu mereka mengenal potensi dalam diri pribadi masing-masing Selain itu, juga bertujuan untuk menemukan keadaan dan prinsip pembelajaran yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik pada wilayah Kecataman Sa'dan sebagai sebuah edukasi bagi pengembangan potensi pada peserta didik. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menemukan model-model yang dapat menjadi edukasi penting bagi pengelolaan pembelajaran pada anak-anak usia dini sebagai unsur pengenalan potensi dalam diri mereka. Selain itu, juga bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang baru tentang pengeloaan pembelajaran anak pada masa usia dini yang baik, benar dan terarah.

3. Hasil dan Pembahasan

Defenisi Potensi

Potensi secara umum mengacu pada kemampuan atau kapasitas yang belum terwujud sepenuhnya namun dapat dikembangkan untuk mencapai sesuatu di masa depan. Berikut adalah beberapa aspek penting tentang potensi secara umum. Potensi adalah kemampuan yang

mungkin dikembangkan, kekuatan tersembunyi, atau bakat yang belum sepenuhnya dimanfaatkan. Kata potensial, menurut KBBI, adalah kata sifat (adjektiva) yang bermakna 'mempunyai potensi (kekuatan, kemampuan, dan kesanggupan, daya dan kemampuan). Adapun berpotensi, yang memiliki makna yang sama itu, berkelas kata kerja (verba). Dari beberapa pengertian di atas, potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang terpendam dan dapat dirasakan hasilnya setelah kemampuan itu dikembangkan.⁷ Dengan demikian potensi dapat diartikan sebagai kemampuan yang melekat dalam diri setiap orang.

Secara umum konsep tentang potensi terdiri dari beberapa jenis di antaranya: Potensi intelektual (kecerdasan, pemikiran kritis, kreativitas), Potensi fisik (kekuatan, kecepatan, ketahanan), Potensi sosial (kemampuan berkomunikasi, memimpin, berempati), Potensi spiritual (kesadaran diri, pencarian makna). Selanjutnya dalam proses pengembangan potensi diri seseorang maka dapat dikembangkan dalam beberapa tahap: Identifikasi bakat dan minat, Pendidikan dan pelatihan yang tepat, Lingkungan yang mendukung, Motivasi dan disiplin diri, Pengalaman yang menantang. Dalam konteks sumber daya alam dan lingkungan, potensi mengacu pada kapasitas yang belum dieksploitasi atau dimanfaatkan. Selanjutnya di bidang ekonomi dan bisnis, potensi sering dikaitkan dengan peluang pertumbuhan, pasar baru, atau inovasi yang belum dimanfaatkan.⁸

Menurut Howard Gardner teori kecerdasan majemuknya, potensi manusia terbagi menjadi delapan kecerdasan yang berbeda (linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis). Setiap individu memiliki kombinasi unik dari kecerdasan-kecerdasan ini.. Selanjutnya Abraham Maslow Dalam teori hierarki kebutuhannya, Maslow memandang potensi sebagai "aktualisasi diri" yang merupakan puncak dari pemenuhan kebutuhan manusia. Potensi adalah kemampuan seseorang untuk menjadi segala yang mampu ia capai.⁹ Carl Rogers Melihat potensi sebagai "kecenderungan aktualisasi" yang merupakan dorongan bawaan untuk mengembangkan kapasitas diri secara penuh. Kemudian Benjamin Bloom: Melalui taksonomi Bloom, ia memandang potensi kognitif manusia berkembang dari tingkat berpikir sederhana hingga kompleks (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta). Renzulli Mendefinisikan potensi unggul (berbakat) sebagai interaksi antara kemampuan umum di atas rata-rata, kreativitas tinggi, dan komitmen terhadap tugas. Sternberg: Dengan teori kecerdasan triarkisnya, Sternberg melihat potensi sebagai kombinasi dari kecerdasan analitis, kreatif, dan praktis. Vygotsky: Memperkenalkan konsep "zona perkembangan proksimal" yang menggambarkan potensi sebagai jarak antara kemampuan aktual dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain.

⁷ Atabik, "Pendidikan Dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini," 22.

⁸ Zaki Kurniawan, "Kenali Dan Temukan Potensi Dalam Diri: Penerapan Proses Pengenalan Potensi Diri Mahasiswa," *Karya Masyarakat Umum* 3, no. 2 (2022): 55.

⁹ Howad Gadner, *Memahami Kecerdasan Majemuk: Acuan Dalam Mengenal Potensi Manusia* (Jakarta: CV Budi Utama, 2024), 42.

Csikszentmihalyi: Melihat potensi optimal dalam konsep "flow" atau kondisi ketika seseorang sepenuhnya terserap dalam aktivitas yang sesuai dengan kemampuannya.¹⁰

Model Pembelajaran PAUD

Dalam Proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan anak usia dini, maka tentu terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan. Sepanjang sejarah PAUD beberapa usaha yang telah diterima dan dipraktekkan dalam kerangka pendidikan dan lingkungan sosial. Model-model pembelajaran tersebut diterapkan dalam beberapa model pembelajaran sebagai berikut yaitu; Model Pembelajaran Sentra (BCCT - Beyond Centers and Circle Time). Model ini membagi kegiatan pembelajaran dalam sentra-sentra seperti; Sentra Balok, Sentra Persiapan, Sentra Seni, Sentra Bahan Alam, Sentra Main Peran, Sentra Imtaq (Iman dan Taqwa).¹¹

Anak-anak dirotasi untuk mengikuti kegiatan di sentra yang berbeda setiap harinya. Model Pembelajaran Kelompok di mana Anak-anak dibagi dalam kelompok kecil dan melakukan kegiatan pembelajaran yang berbeda secara bergiliran. Model Pembelajaran Area yang Serupa dengan sentra, tetapi lebih fleksibel. Ruangan dibagi menjadi beberapa area minat seperti area seni, area membaca, area sains, dan sebagainya. Model Pembelajaran Klasikal yaitu Pendekatan tradisional dimana guru mengajar seluruh kelas secara bersamaan. Model Pembelajaran Montessori yang menekankan kemandirian, kebebasan dalam batasan tertentu, dan menghormati perkembangan alami anak. Model Pembelajaran Reggio Emilia yang Berfokus pada eksplorasi dan penemuan dalam lingkungan yang mendukung, dengan dokumentasi pembelajaran yang detail. Model Pembelajaran High/Scope yang Menekankan pembelajaran aktif, dimana anak-anak belajar melalui pengalaman langsung dengan orang, benda, ide, dan kejadian. Model Pembelajaran Terpadu yang Mengintegrasikan berbagai aspek pengembangan dalam satu kegiatan pembelajaran.¹²

Selanjutnya Model Pembelajaran Berbasis Proyek di mana Anak-anak terlibat dalam proyek investigasi yang mendalam tentang topik tertentu. Model Pembelajaran Berbasis Teknologi yang Memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu pembelajaran. Setiap model memiliki kelebihan dan penerapan yang berbeda tergantung pada kondisi, sumber daya, dan tujuan pembelajaran di masing-masing lembaga PAUD.¹³ Menurut Atabik mengatakan bahwa model pengelolaan pembelajaran PAUD yang paling baik adalah model pengelolaan pembelajaran pengembangan potensi anak.¹⁴ Model potensi dalam pengelolaan pembelajaran merupakan pendekatan yang berfokus pada identifikasi, pengembangan, dan optimalisasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik sebagai dasar untuk merancang dan mengelola proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa model dan konsep pengelolaan pembelajaran berbasis potensi: Model

¹⁰ Howad Gadner, *Memahami Kecerdasan Majemuk: Acuan Dalam Mengenal Potensi Manusia*.

¹¹ dkk Lufri M.S, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Purwokerto: CV IRDH, 2020), 32.

¹² Lufri M.S, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*.

¹³ Thomas Edison, *Metode Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2017).

¹⁴ Atabik, "Pendidikan Dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini," 34.

Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences. Model pengelolaan potensi pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner. Konsep model tersebut Mengidentifikasi ragam kecerdasan siswa (linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial).¹⁵ Proses Penerapannya Menyesuaikan strategi pembelajaran dengan profil kecerdasan dominan siswa

Pengelolaan model tersebut Melakukan pemetaan potensi kecerdasan siswa sebagai dasar penyusunan kurikulum dan aktivitas pembelajaran. Model Differentiated Instruction yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson. Konsep Pembelajaran model tersebut yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Penerapan model tersebut bervariasi dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Pengelolaannya untuk Mengorganisasikan kelas dengan fleksibilitas tinggi, pengelompokan dinamis, dan assessment berkelanjutan.¹⁶ Selanjutnya Model Strength-Based Learning, Konsep model tersebut Fokus pada kekuatan dan potensi siswa daripada kelemahan. Penerapannya Mengidentifikasi dan mengembangkan bakat khusus dan area keunggulan siswa. Pengelolaannya Menciptakan lingkungan yang mendorong pengembangan potensi unik setiap siswa.¹⁷

Model Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Model tersebut dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Konsep Pembelajarannya berfokus terhadap optimal terjadi di zona antara apa yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan. Penerapan model tersebut scaffolding dan dukungan bertahap yang disesuaikan dengan potensi siswa. Pengelolaan model tersebut berfokus terhadap Pemantauan perkembangan individu dan penyesuaian tingkat bantuan. Model Personalized Learning. Konsep model tersebut berfokus terhadap pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan jalur belajar individu. Penerapannya berfokus terhadap penggunaan teknologi dan data untuk menyesuaikan pengalaman belajar. Pengelolaannya berfokus terhadap pengaturan kecepatan, jalur, dan tujuan pembelajaran berdasarkan potensi masing-masing siswa. Model Bloom's Mastery. Model tersebut dikembangkan oleh Learning, Benjamin Bloom. Konsep tersebut berfokus terhadap setiap siswa dapat mencapai penguasaan materi jika diberi waktu dan kondisi yang sesuai. Penerapan model tersebut berfokus terhadap Pembelajaran bertahap dengan kriteria penguasaan yang jelas. Pengelolaan model ini dihubungkan dengan Asesmen formatif, feedback korektif, dan pengayaan berdasarkan potensi siswa.¹⁸

Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Inkuiri. Konsep tersebut berfokus terhadap pembelajaran Pembelajaran melalui eksplorasi dan pemecahan masalah. Penerapan model ini Proyek kolaboratif yang memungkinkan siswa mengeksplorasi minat dan potensi. Pengelolaan model ini berfokus terhadap Fasilitasi proses inkuiri dan pengembangan ketrampilan berpikir

¹⁵ Aqib, *Pedoman Model Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik Di Sekolah Madrasah* (Yogyakarta: Andi, 2022), 62.

¹⁶ Bode Trismanto, *Model Pemberdayaan Masyarakat Holistik: Berorientasi Pada Potensi Lokal* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 62.

¹⁷ Lutri, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Malang: CV. IRDH, 2020), 55.

¹⁸ Giandari Maulani, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Sukajaya: Sada Kurnia Pustaka, 2023), 61–63.

tingkat tinggi. Penerapan model-model ini dalam pengelolaan pembelajaran memerlukan; Asesmen komprehensif untuk mengidentifikasi potensi siswa, Fleksibilitas dalam pengorganisasian pembelajaran, Sistem evaluasi yang mengukur perkembangan individu dan Pengembangan kompetensi guru dalam mengenali dan memfasilitasi berbagai potensi¹⁹

Beberapa model tersebut menjadi daya dorong dalam proses pengelolaan pembelajaran berbasis potensi. Pengelolaan potensi memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, bermakna, dan efektif dalam mengembangkan potensi maksimal setiap peserta didik. Peran dan tindakan seorang tenaga pengajar menjadi wadah dan harapan anak-anak dan orangtua untuk mampu menciptakan anak dalam berbagai kreatifitasnya yang lebih baik. Dengan dukungan pembelajaran yang baik serta lingkungan sosial yang memberi dukungan jelas akan menciptakan potensi dalam diri seorang anak yang lebih baik dan terarah untuk membawanya pada masa depan yang cemerlang.

Pengembangan Potensi PAUD Pada Wilayah Kecamatan Sa'dan

Telah disinggung pada latar belakang bahwa di Wilayah kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara terdapat 2 Lokasi Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan observasi penulis ditemukan bahwa setiap anak memiliki potensi dalam diri mereka masing-masing yang perlu dibentuk, ditumbuhkan atau dikelola sejak dini dengan model-model yang tercipta secara sederhana, berkesinambungan dan bermanfaat bagi semua kalangan peserta didik. Potensi yang dimiliki oleh anak di lokasi tersebut beragam jenis; ada yang berpotensi dalam menggambar, melukis, bernyanyi, bermain sepak bola dll. Potensi tersebut mesti dikelola dengan sederhana agar sesuai dengan kesepakatan bersama.

Dalam mengembangkan potensi tersebut maka tindakan seorang guru harus mampu menyelaraskan keadaan, konteks, dan sosial dengan karakteristik yang dimiliki oleh anak-anak yang ada. Salah satu pengelolaan pembelajaran anak adalah dengan penyesuaian dengan potensi yang dimiliki oleh seorang anak. Potensi ini jika tidak dikelola sejak sekarang ini, maka anak-anak akan kehilangan arah, masa depan dan perubahan karakteristik anak ke arah yang lebih negatif bahkan mengancam masa depan dan kedamaian di masa depan. Namun sebaliknya, jika potensi anak mendapatkan wadah yang selaras dengan kepemilikan dalam dirinya, maka secara realitasnya seorang anak dapat meningkatkan perubahan yang cukup signifikan terhadap kebaikan bangsa dan Negara melalui potensi itu.²⁰

Beberapa tahap pengembangan potensi PAUD menurut Rahmadani²¹ yang dapat dikelola oleh tenaga pendidik di wilayah Kecamatan Sa'dan di antaranya sebagai berikut: Pertama, pengelolaan pembelajaran potensi secara berkesinambungan. Tugas dan tanggungjawab tenaga pengajar adalah dengan pengelolaan pembelajaran secara berkesinambungan, yang artinya

¹⁹ Uswatun Khasanah, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2022), 113.

²⁰ A.T Robertson, "Optimalisasi Potensi, Minat Dan Bakat Anak-Anak Desa Kinciran," *Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023): 53.

²¹ Kurnia Rahmadani, "Revolusi Pendidikan Indonesia Di Era 5.0," *Penidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2024): 43–44.

dilakukan dalam tahap yang berlanjut secara terus-menerus tanpa dibatasi dengan waktu, ruang dan keadaan anak. Namun, di tengah realitas tenaga pendidik mestinya dengan kesadaran tanpa kehendak pribadi mengusahakan kebangunan potensi dalam diri anak yang terus diterapkan dalam kerangka yang jelas dan terarah.

Kedua, memberi penghormatan kepada peserta didik. Setiap individu tentu mengharapkan keinginan untuk dihormati dan dijunjung dalam setiap aktivitas dan lingkungan sosial budaya. Penghormatan terhadap peserta didik adalah dengan menerima kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam diri seorang anak sekaligus dengan apresiasi yang tinggi tanpa mengucilkan atau memandang rendah anak. Selain itu, penghormatan juga dapat dilakukan dengan menerima keberadaan mereka, membuka ruang yang pantas untuk mengembangkan potensi dan kelebihan dalam individu. Tanpa ruang dan keberadaannya maka seorang anak tidak akan mampu mengupayakan dan merealisasikan potensi dan kelebihan yang terdapat dalam dirinya.

Ketiga, menganggap mereka sebagai anak sendiri. Seorang anak pada usia dini sangat Nyman dan bahagia berada di sisi orangtua. Sepanjang waktu mereka ingin selalu bersama dengan Ayah dan Ibu. Itulah yang terjadi bahwa apabila orangtua tidak berada disisi anak, maka mereka dengan sendirinya akan menangis, ribut dan tidak nyaman. Hal ini berdasar tentu pada tindakan orangtua yang membuat seorang anak untuk nyaman. Murti mengatakan bahwa tempat ternyaman seorang anak pada usia dini adalah orangtua.²² Untuk itu, tenaga pendidik pada pendidikan anak usia dini juga dapat mempraktekan pegelolaan pendidikan dengan membuat anak senyaman mungkin dengan proses pengelolaan pendidikan yang diterapkannya.

Sebenarnya masih terdapat beberapa model lain yang dapat diterapkan oleh seorang tenaga pendidik dalam pengelolaan potensi diri anak, tetapi kiranya ketiga poin di atas cukup menjadi dasar untuk mengembangkan pola pembelajaran yang berkesinambungan. Harapan bersama bahwa dengan pengelolaan potensi dalam diri seorang anak dapat menjadi pintu dan jalan untuk membawa perubahan yang signifikan pada pertumbuhan seorang anak dalam membangun kepribadiannya, relasinya dengan lingkungan sosial dan wujud nyata dalam mencapai masa depan yang lebih baik.

4. Kesimpulan

Pengembangan potensi seorang anak adalah bagian penting untuk mendorong peserta didik mencapai perkembangan masa depan yang lebih baik. Untuk mencapai perkembangan ini, maka antara orangtua dan tenaga pengajar diharapkan akan dapat membangun interaksi yang baik yang bersifat membangun dan saling menguntungkan. Pengembangan pengelolaan pendidikan anak usia dini dapat dilakukan dengan dalam kerangka penerimaan kelebihan dan kekurangan seorang anak, penyediaan fasilitas untuk potensi dirinya, pengawasan dan

²² Ni Nyoman Murti and Sonya Yulia, "Peran Orangtua, Lingkungan, Pergaulan Dan Konsep Diri Terhadap Kenakalan Remaja Di Kelurahan Graha Indah," *Kesehatan* 11, no. 1 (2021): 44.

penerimaan dengan lemah lembut. Bagian lain dari pengembangan potensi adalah untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terdapat dalam diri seorang anak melalui pengenalan lingkungan, sosial dan ketrampilan dalam bentuk hobby, wirausaha, motivasi dan kearifan lokal.

5. Referensi

- Ahmad Susan. *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: prenatalmedia, 2014.
- Aqib. *Pedoman Model Pengembangan Diri Untuk Peserta Didik Di Sekolah Madrasah*. Yogyakarta: Andi, 2022.
- Atabik. "Pendidikan Dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini." *Inovasi Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2018).
- Bode Trismanto. *Model Pemberdayaan Masyarakat Holistik: Berorientasi Pada Potensi Lokal*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Giandari Maulani. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Sukajaya: Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Howad Gadner. *Memahami Kecerdasan Majemuk: Acuan Dalam Mengenal Potensi Manusia*. Jakarta: CV Budi Utama, 2024.
- Lufri M.S, dkk. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Purwokerto: CV IRDH, 2020.
- Lutri. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Malang: CV. IRDH, 2020.
- Murti, Ni Nyoman, and Sonya Yulia. "Peran Orangtua, Lingkungan, Pergaulan Dan Konsep Diri Terhadap Kenakalan Remaja Di Kelurahan Graha Indah." *Kesehatan* 11, no. 1 (2021).
- Nani Rohmani. "Analisis Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini Di Seluruh Indonesia." *Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020).
- Rahmadani, Kurnia. "Revolusi Pendidikan Indonesia Di Era 5.0." *Penidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2024).
- Robertson, A.T. "Optimalisasi Potensi, Minat Dan Bakat Anak-Anak Desa Kinciran." *Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2023).
- Singgih D Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Thomas Edison. *Metode Mengajar*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Uswatun Khasanah. *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Zaki Kurniawan. "Kenali Dan Temukan Potensi Dalam Diri: Penerapan Proses Pengenalan Potensi Diri Mahasiswa." *Karya Masyarakat Umum* 3, no. 2 (2022).